

Pendidikan Kristen & pembaratan: kajian terhadap pendidikan misi protestan di Minahasa, 1830 - 1916

Amos

Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, amoskampus@gmail.com

Abstract

The history of Christianity in Minahasa is closely related to colonialism. But colonialism not only affects the socio-political side of Minahasa society, but also the education system and schools. The history of Minahasa education is closely related to the activities of the Dutch Missionary Union or Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG). The implementation of educational programs, systems, and practices in Minahasa were carried out and pioneered by NZG, especially in the era of 1830 - 1918. Furthermore, we can see how Western-style education and NZG support intersect with various political dynamics in Dutch East Indies. Through historical research, this article examines the relationship between Western-style education and political dynamics of the Dutch East Indies in Minahasa society. This article offers an explanation and reflection in particular on mission education in Minahasa in relation to colonialism, the Western-style education system, the contribution of education, to the impact of education on the Minahasa community.

Keywords

Western-style Education; Colonialism; History of Christianit

Abstrak

Sejarah kekristenan di Minahasa berkelindan dengan kolonialisme. Tetapi kolonialisme bukan hanya mempengaruhi perkara sosial politik dalam masyarakat Minahasa, tetapi juga sistem pendidikan dan sekolah-sekolah yang terdapat di Minahasa. Sejarah pendidikan Minahasa begitu lekat kaitannya dengan kegiatan Serikat Misionaris Belanda atau Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG). Pelaksanaan program, sistem, dan praktik pendidikan yang di Minahasa banyak dilakukan dan dirintis oleh NZG, terutama dalam era 1830 - 1918. Lebih jauh lagi, NZG juga menjadi penyokong pendidikan ala Barat di Minahasa dengan menyediakan berbagai sarana hingga sumbangan pendidikan. Sehingga kita bisa melihat bagaimana pendidikan ala Barat dan dukungan NZG beririsan dengan berbagai dinamika politik Hindia Belanda. Melalui penelitian sejarah, artikel ini mengkaji relasi pendidikan ala Barat dengan dinamika politik Hindia Belanda dalam masyarakat Minahasa. Artikel ini menawarkan eksplanasi dan refleksi khususnya mengenai pendidikan misi di Minahasa dalam relasinya dengan kolonialisme, sistem pendidikan ala Barat, sumbangan pendidikan, hingga pengaruh pendidikan tersebut bagi masyarakat Minahasa.

Kata kunci

Pendidikan ala Barat; Kolonialisme; Sejarah Kekristenan.

**Received: 7 August 2021*

**Revised: 1 Oktober 2021*

**Accepted: 29 October 2021*

**Published: 30 October 2021*

Pendahuluan

Nusantara telah lama menjadi area perdagangan bangsa-bangsa seluruh dunia, mulai dari bangsa Arab, India, Cina, bahkan Eropa. Spanyol dan Portugis menjadi bangsa pertama sekaligus pelopor penjelajahan dengan teknologi pelayaran modern, lengkap dengan peralatan perangnya. Bartolomeu Diaz (1488) mewakili Portugis dalam pelayarannya hingga berhasil mencapai Tanjung Harapan. Sedangkan Christopher Columbus yang mewakili Spanyol berhasil mencapai benua Amerika yang dia kira sebagai India. Melanjutkan pencapaian Bartolomeu Diaz, Vasco da Gama berhasil mencapai India tahun 1498. Tetapi bangsa-bangsa Eropa ini datang ke berbagai tempat tidak hanya untuk sekedar berdagang ataupun melakukan penjelajahan saja. Mereka datang untuk melakukan ekspansi, menguasai kegiatan ekonomi, hingga menyebarkan agama Kristen. Maka, ekspedisi dan penjelajahan samudra ini berakhir dengan penaklukan. Portugis berhasil menaklukkan India pada tahun 1510 lalu dua tahun setelahnya menaklukkan Malaka. Dengan pencapaian Portugis dan Spanyol, bangsa Eropa lain seperti Belanda dan Inggris turut terlibat dalam penaklukan dan ekspansi ke berbagai wilayah Dunia.

Dalam konteks itulah kekristenan Barat sebagai agama mayoritas di Eropa ikut tersebar ke berbagai wilayah taklukkan, salah satunya di Indonesia. Penyebaran agama Kristen berjalan bersamaan dengan penyebaran budaya Barat, menurut Lombard (1993) pendidikan ala Barat yang dibawa kekristenan melalui badan-badan misi adalah upaya pembaratan. Lebih jauh lagi, Steenbrink melihat pembaratan ini memiliki motif tertentu yang sangat Eropa-sentris, terutama mengenai bagaimana orang non-Eropa dipandang (Steenbrink & Aritonang, 2008). Hal ini tentu mempengaruhi wacana keagamaan, pengelolaan komunitas beragama, hingga pendidikan agama Kristen. Dalam hal ini, penulis mengkaji pendidikan Kristen di Minahasa sebagai studi kasus, terutama dalam melihat asumsi Steenbrink dan Lombard dalam lingkup yang lebih kecil.

Menurut Ichwei G. Indra (2007), ada empat era periodisasi penyebaran Kristen di Indonesia. Yang pertama zaman misi Katolik Roma (1520-1605), yang kedua zaman zending VOC (1605-1800), yang ketiga zaman zending lembaga-lembaga pekabaran Injil (1800-1940). Periodisasi ini menjadi penting untuk memetakan kronologis penyebaran kekristenan di Indonesia, khususnya dalam melihat kekristenan di Minahasa. Pada era VOC maupun awal pemerintahan kolonial Hindia Belanda, kegiatan agama Kristen lebih utama diperuntukkan bagi orang Eropa yang kebanyakan pegawai kongsi dagang atau pemerintah kolonial. Meski begitu, kita tetap melihat aktivitas misi di Minahasa sejak era VOC, walaupun Minahasa bukan menjadi "tujuan utama" lokasi penyebaran kekristenan. Penginjilan di Minahasa baru benar-benar terjadi secara intensif semenjak 1800 hingga 1831, momen utama yang menjadi titik balik adalah ketika dua orang penginjil utusan Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) menetap di Minahasa pada 1831. Maka, penelitian ini membatasi ruang lingkup waktu dalam tahun 1831 sampai 1916 saja.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi sejarah. Gilbert Garraghan mendefinisikan metodologi sejarah sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "sinthese" dari hasil-hasil yang dicapai (Garraghan, 1957). Untuk mencapai sintesa yang matang, metodologi sejarah sendiri menurut Kuntowijoyo harus memiliki 5 tahapan yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2004).

Berdasarkan hal itu, penulis memakai beberapa sumber primer berupa catatan dan memorandum dari Serikat Misionaris Belanda atau *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG). Dokumen didapatkan secara daring dari *The Neo-Calvinism Research Institute* (1913), *Theological University Kampen*, Belanda. Catatan dan memorandum ini secara spesifik membahas pendidikan misi di Minahasa dan Sulawesi. Dengan verifikatif dan kritis penulis memilah dan menganalisis dokumen tersebut untuk dijadikan sumber penelitian. Penulis juga memakai buku-buku dan jurnal untuk menjadi sumber sekunder bagi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kekristenan Minahasa: Dari Misi Protestan hingga Gereja Negara.

Minahasa adalah sebuah daerah terluas di utara pulau Sulawesi. Setelah kemerdekaan Indonesia, wilayah ini disebut sebagai Provinsi Sulawesi Utara. Pada abad 19 wilayah ini adalah penghasil kopi dan kakao yang sangat menguntungkan bagi roda ekonomi pemerintah Hindia Belanda yang sedang menerapkan *cultuurstelsel*. Pengaruh pemerintah kolonial Hindia-Belanda semenjak awal abad 19 membuat masyarakat Minahasa menjadi sangat bergantung pada pemerintah kolonial. Jika meminjam istilah Denys Lombard, identitas sosio-kultural masyarakat Minahasa semenjak awal abad 19 sudah mengalami "pembaratan". Dalam konteks inilah kekristenan menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Minahasa.

Menurut Steenbrink & Aritonang (2008), pada tahun 1800 hingga 1900 terdapat sekitar 15 serikat misionaris di Hindia Belanda. Mulai dari Serikat Misionaris Jerman, Serikat Misionaris Belanda hingga Serikat Misionaris dari Inggris. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam era tersebut aktivitas misi Protestan khususnya di wilayah Hindia-Belanda sangatlah berkembang, bahkan hingga ke luar Jawa secara merata. Serikat Misionaris Belanda beraktivitas menyebarkan Injil di Sumatera bagian utara pada 1890, Jawa bagian barat pada 1849, bagian barat New Guinea pada 1862, hingga ke Halmahera pada 1866. Dari banyaknya wilayah dan fokus aktivitas misi Minahasa menjadi salah satu wilayah yang memiliki perkembangan paling pesat semenjak 1831. Dua utusan NZG dari negeri Belanda, J. F. Riedel dan J. G. Schwarz, melakukan banyak aktivitas misi di Minahasa semenjak kedatangannya pada tahun 1831, mulai dari membangun ulang

gereja hingga membangun sekolah Kristen. Semenjak itu kegiatan misi protestan di Minahasa dimulai secara masif dan meluas ke berbagai daerah. Terutama melalui metode misiologi modern.

Kemudian, polemik yang menjadi titik balik dalam sejarah kekristenan Minahasa adalah kemunduran NZG. Uang untuk melanjutkan kegiatan misi semakin menipis, penyebabnya tentu karena lokasi aktivitas misi yang semakin meluas, tenaga misi lokal yang semakin banyak, hingga guru-guru sekolah desa yang juga semakin bertambah. Bahkan untuk memenuhi upah dari tenaga misi, NZG harus mengeluarkan 36.000 gulden per tahun (Steenbrink & Aritonang, 2008), hal itu membuat kegiatan misi di Minahasa mengalami krisis finansial yang sangat buruk. Akhirnya dari tahun 1876 hingga 1881 setiap lokasi misi disupervisi atau dinaungi oleh Gereja Negara (Indische Kerk), semua kebutuhan finansial dan penyelenggaraan kegiatan agama akhirnya diurus oleh pemerintah kolonial melalui Gereja Negara tersebut. Ada dampak yang luas dari keterlibatan Gereja Negara dan "supervisi" pemerintah kolonial secara langsung bagi gereja di Minahasa. Khususnya dalam ranah pendidikan bagi masyarakat Minahasa, untuk itu penulis akan memaparkan sejarah dan perkembangan pendidikan Kristen di Minahasa.

Pendidikan Kristen di Minahasa Abad 19 - 20: Sebuah Pemetaan Umum.

Pendidikan Kristen di Minahasa mengalami kemajuan yang pesat setelah kedatangan dua misionaris dari negeri Belanda. Seiring dengan pertambahan pesat angka jemaat gereja, misionaris ini juga mendidik orang-orang muda untuk sebuah pendidikan ala Barat yang berfokus pada pendidikan keagamaan. Sistem yang diterapkan Riedl dan Schwarz adalah kelompok belajar yang berjumlah sedikit murid, dimana mereka dididik untuk menjadi guru agama di wilayah pekabaran Injil. Sehingga fokus utama dari pendidikan awal misi NZG di Minahasa adalah pendidikan agama Kristen untuk kebutuhan keagamaan. Sistem pendidikan ini kemudian disebut dengan sistem murid atau murid-stelsel (Watusoke, 1995). Mengingat angka pertumbuhan penganut agama Kristen di Minahasa meningkat drastis, maka sistem murid-stelsel ini sangat efektif dalam menjawab kebutuhan.

Dari 1830 hingga 1840, terbuka sekitar 8 hingga 11 titik pekabaran Injil di seluruh Minahasa dari Amurang, Tomohon, Kema, Tanawangko Kumelembuai, Sonder, hingga Ratahan (Steenbrink & Aritonang, 2008). Menariknya dalam lokasi rintisan itu terdapat sekolah-sekolah untuk mencetak guru agama, sehingga penyebaran agama Kristen berbanding lurus dengan perkembangan pendidikan Kristen seluruh Minahasa. Hingga menjelang 1840 di seluruh Minahasa terdapat 56 sekolah dengan 4.000 murid, hingga menurut Steenbrink strategi misi lebih berhasil dalam memperbanyak murid dibandingkan pembaptisan. Kemudian selama satu dekade setelahnya, pendidikan yang dilakukan bukan hanya pendidikan agama, melainkan sains dan ilmu pengetahuan "sekuler".

Sekolah-sekolah rakyat atau sekolah desa dirintis pada lokasi pekabaran Injil, pengajar yang belajar agama dalam sistem murid-stelsel menjadi guru dalam sekolah rakyat. Perkembangan dan kebutuhan yang semakin meningkat membuat misi akhirnya mendirikan sekolah guru zending yang dibuka tahun 1853. Sekolah guru ini mencetak guru yang siap mengajar di sekolah-sekolah rakyat rintisan NZG, tentunya dengan mata pelajaran umum ala pendidikan Barat. Daftar pelajaran yang terdapat di sekolah guru zending adalah membaca, menulis, berhitung, menyanyi, sejarah Alkitab, bahasa Melayu, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan kerajinan tangan (Watusoke, 1995). Hal ini menegaskan upaya "pembaratan" masyarakat Minahasa menjadi proyek utama dari misi. Meskipun, sebenarnya masyarakat Minahasa telah memiliki akar kulturalnya sendiri. Hal inilah yang akan penulis bahas dalam bahasan berikutnya, terutama mengenai pendidikan Kristen sebagai media "pembaratan".

Secara kronologis pendirian sekolah guru zending bertepatan dengan kemunculan program pendidikan dalam rangka Politik Etis. Tetapi jika kita bandingkan dengan sekolah-sekolah resmi yang didirikan pemerintah kolonial Hindia-Belanda, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan signifikan. Dalam rentang 1900-1906, pemerintah kolonial baru membuat sekolah-sekolah desa dengan tujuan memberantas buta huruf. Percobaan sekolah-sekolah desa ini dimulai dari empat kabupaten, yaitu Priangan, Cirebon, Kedu, dan Kediri (Syahrudin dan Susanto, 2019).

Selain itu, dalam tingkatan pendidikan sekolah resmi pemerintah kolonial dibagi menjadi tiga strata sekolah. Tingkatan yang pertama adalah sekolah desa bagi rakyat biasa, tingkatan kedua adalah Sekolah Kelas II bagi mereka yang telah menempuh dasar pendidikan Barat, tingkat berikutnya adalah Sekolah Tingkat I bagi anak-anak bangsawan dan priyayi. Tentu mata pelajaran dalam berbagai strata pendidikan sekolah pemerintah kolonial lebih kompleks dibandingkan sekolah NZG, tetapi stratifikasi dan aksesibilitas pendidikan menjadi perbedaan yang sangat kontras antara keduanya.

Setelah krisis yang dialami NZG, pendidikan yang telah mapan dirintis semenjak 1831 terpengaruh dengan krisis finansial. Walaupun kerja misi dalam ranah keagamaan telah diambil alih Gereja Negara, tetapi NZG memutuskan bahwa sekolah-sekolah rintisan mereka tetap harus dipertahankan. Beberapa dokumen akhir 1800 dan awal 1900-an berisi kebutuhan finansial dari sekolah rintisan NZG. Semisal sebuah dokumen menjelaskan adanya kekurangan bantuan dana pendidikan bagi sekolah rintisan NZG di Sulawesi, terutama di Minahasa. Tertulis selama setahun satu orang siswa membutuhkan 1 gulden, sedangkan jumlah siswa sekolah itu mencapai 390 siswa, sehingga dibutuhkan 390 gulden hanya untuk pengelolaan sekolah saja. Begitu juga terdapat keterangan tentang kesulitan teknis perjalanan guru-guru sekolah dari Minahasa ke Poso untuk mengajar. Tampak bahwa krisis finansial secara nyata menimpa sekolah-sekolah rintisan NZG.

Pendidikan Kristen dalam Arus Gereja Negara dan “Pembaratan”.

Birokrasi yang bertingkat menjadi masalah utama pasca pengambil alihan Gereja Negara pada pos Injil rintisan NGZ. Ketika semua kegiatan misi diserahkan pada Gereja Negara, ada beberapa permasalahan substansial yang kemudian muncul akibat transisi tersebut. Terjadi "piramida" yang begitu birokratif pada ranah keagamaan, terlebih lagi ketika semua kegiatan misi di Minahasa harus "disupervisi" oleh seorang pelayan Eropa dari Gereja Negara (Steenbrink & Aritonang, 2008). Akibatnya pendidikan yang telah dirintis misi di desa-desa dan daerah-daerah terkontrol dan terawasi oleh kepemimpinan pegawai kolonial berkulit putih. Gereja desa dan masyarakat Minahasa lokal pada akhirnya tidak bisa terakomodasi oleh struktur Gereja Negara.

Stratifikasi menjadi begitu kentara dalam tatanan Gereja Negara. Meskipun menurut Mariska Lauterboom (2019), semenjak era Serikat Misi Belanda pun masyarakat lokal Minahasa tidak banyak mendapatkan tempat dan menjadi sangat dependen pada misionaris dari Belanda. Pendidikan Kristen pada akhirnya meminimalisasi keterlibatan budaya lokal, nilai masyarakat adat, dan tidak mementingkan kultur "Non-Eropa". Pola pendidikan misi seperti ini membuat kebutuhan kontekstual masyarakat Minahasa tidak diperhitungkan sebagai landasan pendidikan oleh gereja atau misi. Fenomena ini ditulis juga oleh Steenbrink & Aritonang (2008), khususnya tentang proses penyebaran ajaran Kristen dan pandangan Eropasentrisme dalam serikat misi. Ada anggapan umum bahwa orang non-Eropa tertinggal secara peradaban, memiliki kebudayaan dan spiritualitas yang inferior (penuh takhayul), hingga perlunya "memberadabkan" orang lokal melalui gereja berkultur Barat. Pandangan seperti ini mempengaruhi wacana keagamaan, pola misi, hierarki gereja, sistem pendidikan, hingga praktik pendidikan.

Dutch names	Indonesian	
<i>Predikant</i>	Pendeta	Fully ordained minister Only Dutch men, with academic training in Europe
<i>Hulpprediker</i> After 1937: <i>Indisch Predikant</i>	<i>Pendeta penolong</i> Or just <i>Penolong</i> Also: <i>Pendeta pembantu</i> ¹⁴	Assistant minister. Most of them Dutch, in the early 20th century also several Indonesians who studied in Oegstgeest, Netherlands. No academic training, only theological college immediately after junior high school.
<i>Inlandsch leeraar</i>	<i>Pendeta pribumi</i>	Native teacher, Indonesian working under the supervision of the <i>Hulpprediker</i> .
<i>Goeroe</i>	<i>Guru jemaat</i> <i>Tua agama</i> or <i>Penatua</i>	Catechists, teachers in village schools that were concentrated on religious classes Elders; not specially trained people who took some local responsibilities in a congregation
<i>Diaken</i>	<i>Shamash</i> or <i>Deacon</i>	Service to the poor

Gambar 1. Diagram stratifikasi dalam Gereja Negara di Minahasa.
 (sumber: Steenbrik, 2008)

Semenjak Gereja Negara memimpin umat Kristen Minahasa, hierarki yang eksklusif dan birokratik menjadi permasalahan utama. Tatanan dalam tabel berikut menunjukkan posisi pendeta pribumi atau *inlandsch leeraar*, guru jemaat, dan tetua agama sebagai pihak yang tak punya suara atas masyarakatnya sendiri. Hierarki keberagamaan seorang Kristen Minahasa ditentukan oleh seberapa tinggi ia bisa meraih pendidikan, bahkan lebih jauh lagi, seorang pendeta (predikant) diwajibkan berasal dari golongan Eropa. Ruang sosio-kultural-religius masyarakat lokal Minahasa menjadi begitu terhimpit dalam komunitas Kristen di Minahasa. Padahal dalam konteks kultural-religius, masyarakat Kristen Minahasa abad 19 belum siap meninggalkan nilai spiritualitas tradisionalnya, contohnya kepercayaan pada leluhur (animisme).

Tahun 1884, Minahasa diguncang gempa dan mengalami epidemi, menurut Steenbrink & Aritoang (2008) masyarakat Kristen Minahasa tetap meminta "bantuan leluhur" untuk mengatasi bencana itu. Begitupun dengan sistem adat istiadat setempat, masyarakat Minahasa memiliki kecenderungan untuk memperlakukan kekristenan sebagai nilai substitusi dari "adat istiadat" terdahulu. Artinya secara kultural-religius, tradisi keagamaan Kristen-Barat dan "pembaratan" intelektual yang dilakukan secara sepihak tidaklah esensial. Bahkan lebih jauh lagi, "pembaratan" itu memiliki kecenderungan untuk membatasi ruang partisipatif masyarakat lokal. Secara kultural, kita bisa melihat bahwa kebutuhan mendasar dari masyarakat lokal Minahasa bukanlah "pembaratan" atau gereja berkultur Barat. Hal yang lebih esensial adalah sebuah pendidikan Kristen yang mengakar pada budaya lokal, tidak hegemonik, dan berdialek dengan nilai-nilai lokal Minahasa. Justru dalam kajian historis-kritis ini, kita melihat bagaimana "tegangan kultural-religius" antara tradisi Kristen-Eropa dan masyarakat lokal Minahasa menjadi masalah pokok dari misi Protestan di Minahasa.

Denys Lombard menulis sebuah pernyataan menarik mengenai dinamika kultural antara pihak Belanda (dalam hal ini serikat misi Protestan) dan kebudayaan masyarakat lokal. Lombard menulis bahwa kehendak kolektif pada pihak Belanda untuk menyelami kebudayaan lokal di Nusantara patut mendapat catatan khusus (Lombard, 1993). Dalam konteks aktivitas misi, kita melihat penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah dari abad 19-20 sangat massif dilakukan melalui Nederlands Bijbelgenootschap (NBG). Terjemahan Alkitab dimulai dari bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan berbagai bahasa lainnya. Dalam konteks ilmu pengetahuan, kita melihat bagaimana ahli-ahli aksara dan bahasa lokal Nusantara diperbanyak dalam universitas - universitas di negeri Belanda. Begitu juga dalam bidang birokrasi, dimana para pegawai kolonial dari Belanda diwajibkan mempelajari kebudayaan dan bahasa lokal terlebih dahulu.

Tetapi kemudian Denys Lombard memberi catatan menarik, bahwa dalam diri pihak Belanda juga terdapat sebuah sikap atau motivasi yang tidak selalu murni tentang "menyelami" kebudayaan bangsa lain itu. Tentu Lombard sendiri mengaitkan hal ini dengan orientalisme yang terdapat dalam kolonialisme Belanda abad 18 hingga 19.

Bahkan secara spesifik, Lombard menyebutkan bahwa penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa lokal ini merangsang lahirnya orientalisme awal di Indonesia.

Jika kita kembali dalam ranah pendidikan agama Kristen di Minahasa, terdapat akar masalah penting, yaitu kekristenan lokal Minahasa tidak diberi ruang partisipatif yang dialogis. Pendidikan Kristen akhirnya menghasilkan pembaratan yang membuat orang Kristen Minahasa terhimpit. Apalagi setelah keterlibatan Gereja Negara pada kekristenan Minahasa, birokrasi gereja menghimpit ruang sosio-kultural-religius lebih dalam lagi. Masalah "orientalisme awal" yang Lombard tulis tidak hanya terdapat dalam sejarah penerjemahan Alkitab di Indonesia, tetapi juga pendidikan Kristen. Agenda memperadabkan masyarakat Minahasa melalui pendidikan ala Barat, stratifikasi dalam Gereja Negara, hingga praktik pendidikan yang tidak melihat aspek budaya lokal adalah bentuk-bentuk "orientalisme awal" bagi pendidikan Kristen di Minahasa. Motivasi pembaratan melalui pendidikan ala Barat yang dipenuhi narasi Eropa-sentrisme dan superioritas terdapat dalam pendidikan Kristen di Minahasa.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana irisan-irisan sosial politik dalam pendidikan Kristen di Minahasa pada 1830 sampai 1916. Intervensi Gereja Negara sebagai titik balik pendidikan Kristen di Minahasa tampaknya merubah praktik dan wacana pendidikan. Tetapi kemudian permasalahan pendidikan Kristen di Minahasa juga dimulai jauh semenjak terdapat pola pendidikan ala Barat dari NGZ. Studi historis-kritis ini menjelaskan bagaimana pendidikan Kristen ala barat dan aktivitas misi protestan di Minahasa "menghimpit" ruang masyarakat lokal Minahasa. Dinamika sosial politik dalam Hindia Belanda dan krisis ekonomi dalam NGZ mempengaruhi banyak hal terkait pendidikan Kristen di Minahasa. Beberapa tesis yang penulis ajukan masih bersifat prematur, sehingga dibutuhkan studi yang lebih mendalam untuk menjelaskan relasi antara pendidikan Kristen, kolonialisme, misi Protestan, dan masyarakat lokal Minahasa. Terutama tentang pengembangan tesis dasar Denys Lombard soal "orientalisme awal" melalui pendidikan Kristen yang dilakukan Badan Misi Protestan di Hindia Belanda. Secara umum, studi kasus pendidikan Kristen di Minahasa dalam kerangka tesis "orientalisme awal" ini adalah upaya perintisan studi yang lebih luas dan mendalam. "Pembaratan" masyarakat lokal di Hindia Belanda melalui kekristenan adalah topik yang sangat penting untuk dikaji, entah dalam ranah pendidikan Kristen, penyebaran agama Kristen, hingga interaksi budaya yang dihasilkan oleh gereja atau badan misi dengan masyarakat lokal.

Daftar Rujukan

- Garraghan, G J. (1957). *Guide to historical method*. New York: Fordham University Press.
- Indra, Ichwei. G. (2007). *Jejak juang saksi injil: sejarah gereja umum dan sejarah gereja Indonesia*. Surabaya: Penerbit Mikhael.

- Kuntowijoyo. (2004). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, Denys. (1993). *Nusa Jawa silang budaya: batas-batas pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonisasi pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology* 7(1), 88 - 110.
- Syahrudin & Susanto, H. (2019). *Sejarah pendidikan Indonesia: dari pra-kolonialisme Nusantara sampai reformasi*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Steenbrink, K dan Aritonang, J.S. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- The Neo-Calvinism Research Institute (1913). Circulaire betreffende subsidiering van bijzonder onderwijs in Nederlandsch Indië, inv.nr. 249-4, retrieved from <https://sources.neocalvinism.org/archive/?id_item=1270>
- The Neo-Calvinism Research Institute. (1913). Nota betreffende subsidiering van bijzonder onderwijs in Nederlandsch Indië, inv.nr. 249-3, retrieved from <https://sources.neocalvinism.org/archive/?id_item=1269>
- Watusseke. F.S. (1995). Sejarah pekabaran Injil di Minahasa 1831-1942. *Jurnal Antropologi*, 51, 15 - 34.